



Peran Narapidana Sebagai Pembangkit Sikap Empati Penghuni Penjara

Hascaryo Pramudibyanto[✉]

Jurusan Ilmu Komunikasi FHSIP Universitas Terbuka

Informasi Artikel

History of Article
Received March 2019
Accepted May 2019
Published July 2019

Keywords:
Empathy, Social Impact,
Care, Prisoners

Abstract

A person's status as a prisoner or prisoner has a new problem for them and their families that they leave, because not all problems can be resolved from outside the prison because the involvement of prisoners in the family is still needed. High demand for the necessities of life increases the inner pressure of the family when interacting with home, school, and other social environments in the form of expressions, awards, and conclusions that are not always true. This study is intended to determine the relationship between crime and the quality of prisoners' empathy from the point of view of compassion towards family members, as well as how prisoners express empathy for families. The method used is qualitative to obtain descriptive analysis data about phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, individual thoughts, and groups about the empathy of prisoners. The results obtained are, the prisoner's ability to generate empathy for other prisoners does not depend on age and age, the prisoner's ability to establish communication with good persuasion, being an example for other prisoners, there must be a collection of books or other. Unprinted material on empirical and suggestive matters, and prisons are examples of ways to improve the quality of one's empathy.

Abstrak

Status seseorang sebagai tahanan atau narapidana memiliki masalah baru bagi mereka dan keluarga mereka yang mereka tinggalkan, karena tidak semua masalah bisa diselesaikan dari luar penjara karena keterlibatan napi dalam keluarga masih diperlukan. Permintaan yang tinggi akan kebutuhan hidup meningkatkan tekanan batin keluarga ketika berinteraksi dengan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya dalam bentuk ekspresi, penghargaan, dan kesimpulan yang tidak selalu benar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kejahatan terhadap kualitas sikap empati narapidana dilihat dari sudut pandang kasih sayang terhadap anggota keluarga, serta cara narapidana mengekspresikan empati terhadap keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk memperoleh data analisis deskriptif tentang fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu, dan kelompok tentang sikap empati tahanan. Hasil yang diperoleh adalah, kemampuan napi untuk menghasilkan empati bagi napi lain tidak tergantung pada usia dan usia, kemampuan napi untuk menjalin komunikasi dengan persuasi yang baik, menjadi contoh bagi napi lain, harus ada koleksi buku atau lainnya. materi yang tidak dicetak tentang hal-hal empiris dan sugestif, serta penjara adalah contoh cara meningkatkan kualitas empati seseorang.

PENDAHULUAN

Kehidupan seseorang tidak terlepas dari konteks sosial yang menuntut kita untuk memiliki kemampuan berinteraksi guna mempertahankan jalinan relasi dengan semua jenjang masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi seseorang agar merasa bermanfaat bagi orang lain, sehingga ia pun dapat bertahan hidup pada lingkungan sekitarnya. Termasuk dalam ini adalah kehidupan para narapidana penghuni lembaga pemasyarakatan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane di Kota Semarang, yang dihuni oleh narapidana laki-laki. Dengan menyandang status sebagai tahanan atau narapidana, tentu memunculkan permasalahan baru bagi mereka dan keluarga yang ditinggalkan. Permasalahan tersebut tidak selamanya dapat diselesaikan dari bilik penjara, melainkan ada yang tetap membutuhkan keterlibatan para narapidana untuk menyelesaikan kebutuhan hidup keluarganya.

Kebutuhan dasar manusia sudah lazim diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan, dan papan. Narapidana yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, tentu tetap memikirkan kebutuhan dasar tersebut meskipun keberadaannya secara fisik sudah sangat terbatas. Kenyataan ini diperparah lagi oleh kondisi pasangan, yaitu isteri yang tidak bekerja dan memiliki penghasilan tetap. Meskipun berada di dalam lembaga pemasyarakatan, sikap empati para narapidana tetap dibutuhkan oleh lingkungan keluarga sehingga kualitas interaksi mereka dengan anggota keluarga tidak hilang atau terputus sama sekali.

Selain tingginya tuntutan kebutuhan hidup, para narapidana juga dihadapkan pada permasalahan lain yang lebih kompleks, yaitu tekanan batin yang dialami oleh anggota keluarga ketika berinteraksi dengan lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan kemasyarakatan lain. Tekanan tersebut muncul sebagai bentuk ekspresi, apresiasi, maupun konklusi yang tidak selamanya benar dan dapat dibenarkan. Dalam kenyataannya, semua fenomena tersebut tidak dapat ditangani hanya pada tataran teoretis, namun unsur praktis pun

tetap harus diutamakan. Kajian ini mendeskripsikan kualitas sikap empatik para narapidana terhadap kebutuhan keluarga, bukan hanya kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan melainkan kebutuhan ketenangan batin dan rasa kasih sayang terhadap keluarga.

Untuk dapat mengetahui jawaban yang sebenarnya, penulis hadir dan melakukan wawancara langsung terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Kota Semarang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Melalui kegiatan wawancara dan mengisi jawaban dari pertanyaan tertulis yang telah disiapkan, penulis dapat mengetahui kualitas sikap empati yang ada pada diri sampel kajian yaitu narapidana yang berusia muda antara 23 sampai dengan 34 tahun yang secara faktual termasuk dalam kategori keluarga muda, memiliki isteri dan anak, dan anak mereka pun masih berusia sekolah.

Permasalahan dalam kajian ini adalah sebagai berikut, bahwa predikat sebagai narapidana, oleh masyarakat pada umumnya dilekatkan pula dengan kualitas kepedulian terhadap tindak kejahatan yang mereka lakukan. Untuk itu, penulis ingin mendapatkan pengakuan yang sebenarnya mengenai korelasi antara tindak kejahatan yang mereka lakukan terhadap kualitas sikap empati yang dimiliki yang ditinjau dari sudut pandang kasih sayang terhadap anggota keluarga. Di samping itu, permasalahan lainnya adalah cara mereka mengungkapkan sikap empati dalam bentuk kasih sayang terhadap keluarga dari berbagai jenis kebutuhan dasar manusia dalam kurun waktu tertentu yang dijalani oleh para narapidana.

Dengan ditentukannya permasalahan tersebut, penulis akan dapat menetapkan tujuan kajian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengakuan yang sebenarnya mengenai ada tidaknya korelasi antara tindak kejahatan yang dilakukan oleh para narapidana dengan kualitas sikap empati apabila ditinjau dari sudut pandang kasih saya terhadap anggota keluarga. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkapkan bentuk sikap empati yang diberikan terhadap anggota keluarga, baik

sebelum, ketika, maupun setelah menjalani masa hukuman kurungan.

Selanjutnya adalahn manfaat yang diharapkan dalam kajian ini, yaitu secara ilmiah untuk mendapatkan informasi teoretis mengenai ada tidaknya signifikansi antara tindak kejahatan yang dilakukan dengan sikap empati narapidana, serta untuk mendapatkan bahan pendukung bagi kepentingan penyusunan materi ajar dalam bentuk cetak seperti buku ilmiah untuk kepentingan diseminasi ilmiah. Adapun untuk kepentingan sosial, penulis dapat mengetahui kualitas sikap empatik yang ada, dan yang masih membutuhkan penanganan lebih baik lagi oleh para konselor ketika melakukan inetraksi di dalam lembaga pemasyarakatan dengan para narapidana.

Narapidana merupakan orang hukuman; orang buaian, yang juga diartikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, atau seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Seseorang dipidana dan ditetapkan sebagai narapidana harus menjalani masa hukuman salah satunya berupa hukuman kurungan di dalam penjara, lembaga pemasyarakatan, atau tahanan. Pada saat menjalani masa hukuman kurungan tersebut, narapidana tidak memiliki kebebasan layaknya seseorang yang tidak sedang menjalani hukuman, sehingga ia tidak dapat bertemu, berinteraksi, dan mengurus anggota keluarganya secara leluasa. Oleh karena itu, seorang narapidana juga disebut sebagai seseorang yang kehilangan peran dan struktur sosialnya secara utuh. Sukanto menyatakan bahwa struktur sosial merupakan sebuah tananan sosial yang di dalamnya terbentuk beberapa kelompok sosial. Dalam pelaksanaannya, orang-orang yang berada dalam satu struktur sosial tertentu memiliki hubungan timbal balik sesuai dengan porsi dan perannya masing-masing. Hubungan antaranggota dalam struktur sosial adalah saling mempengaruhi dalam penentuan keputusan yang akan berdampak bagi semua anggota. Salah

satu contohnya adalah narapidana yang menyandang predikat sebagai suami sekaligus ayah bagi anak mereka. Meskipun dalam status dan predikat yang sama, akan tetapi mereka berbeda dalam hal kebutuhan dan tujuan struktur sosialnya, sesuai dengan norma yang membentuknya agar mereka dapat bertahan lebih lama dalam struktur sosial itu. Dalam konteks ini, struktur sosial yang digunakan adalah yang terkecil, yaitu keluarga.

Misalnya, narapidana yang berusia antara 23 sampai dengan 34 tahun yang secara faktual termasuk dalam kategori keluarga muda, memiliki isteri dan anak, dan anak mereka pun masih berusia sekolah tidak semua memiliki cara pandang yang sama dalam memikirkan keberlangsungan dan kebertahanan hidup anggota keluarganya. Salah satu penyebab munculnya cara pandang ini adalah norma sosial yang melatarbelakangi kehidupan narapidana itu sendiri di waktu sebelumnya. Atau, mungkin juga karena adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antarnarapidana dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan tersebut.

Pada awalnya, mereka bisa saja merasa prihatin akan keberlangsungan dan kemampuan kebertahanan hidup anggota keluarganya. Namun, setelah menjalani proses interaksi dengan sesama narapidana, mengakibatkan munculnya persepsi untuk membiarkan atau menyerahkan sepenuhnya kemampuan keluarganya pada kondisi yang ada. Anggota keluarganya dibiarkan untuk memikirkan sendiri cara mencari sumber penghidupan. Sebaliknya, ada juga yang awalnya tidak memikirkan keberlangsungan dan kemampuan kebertahanan hidup anggota keluarga. Namun setelah menjalani interaksi dengan sesama narapidana, maka muncullah niat, pemikiran, dan kepedulian yang begitu tinggi akan kebutuhan ekonomi anggota keluarganya. Hal-hal inilah yang menjadi fokus kajian penulis, yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dan pengisi lembar pertanyaan terhadap narapidana dengan berbagai tindak kriminal yang mereka lakukan sebelumnya. Hal-hal ini pulalah yang menyebabkan munculnya kepentingan atau ego

individu yang mereka inginkan agar diakui kebenarannya.

Seperti yang disampaikan oleh Malik (2019: 1306-1309) *actors such as loneliness, lack of basic amenities, and social cut off, prison environment are likely to contribute towards mental disorders in prisoners*. Faktor-faktor seperti kesepian, kurangnya fasilitas dasar, dan terputusnya hubungan sosial, menjadikan lingkungan penjara lebih cenderung memberikan dampak dan kontribusi terhadap munculnya gangguan mental pada diri narapidana. Kenyataan inilah yang diasumsikan menjadi alasan terjadinya perubahan sikap empati narapidana terhadap anggota keluarga, meskipun sikap empati yang positif pun, bisa saja muncul pada individu yang berbeda. Menerapkan proses interaksi empati dalam aktivitas komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan seseorang yang sedang mengalami masalah tertentu.

Sistem komunikasi interpersonal empatik ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh hubungan antarindividu. Mitra tutur narapidana di lokasi lembaga pemasyarakatan adalah manusia juga, sehingga perlu ada penguatan perspsi utuh bahwa para narapidana juga memiliki perasaan. Hal-hal yang disampaikan oleh para narapidana tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses penerimaan pesan, termasuk pesan yang memiliki kekuatan dalam membangkitkan sikap empati. Untuk itulah, diperlukan strategi yang tepat agar pesan bermuatan empatik tersebut dapat mudah diterima dan memberikan dampak positif bagi narapidana untuk berpikir dan merencanakan langkah selanjutnya setelah selesai menjalani masa tahanan kurungan, meskipun oleh Malik juga dinyatakan bahwa *many reasons including the prison settings, social background differences and system issues must be considered while dealing with the mental health problems of prisoners*. Dalam hal ini, Malik menilai bahwa ada banyak alasan termasuk aturan-aturan yang diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan, adanya perbedaan latar belakang sosial, dan masalah sistem di dalam penjara yang harus dipertimbangkan guna menangani munculnya masalah kesehatan

mental tahanan. Termasuk hilangnya sikap empati narapidana akibat berinteraksi dengan narapidana lain yang belum tentu memiliki kepekaan empatik yang baik.

Dalam hal penguatan status narapidana dan keluarga baik ketika maupun setelah menjalani masa hukuman kurungan, diperlukan pula sikap empati dari lingkungan sekitar dan tempat anak bersekolah agar semua proses interaksi yang dijalani dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan baru, seperti misalnya adanya pengucilan individu secara sosial. Hal ini senada dengan pernyataan Penit (2019) yang menyatakan bahwa *It is therefore important for prison inmates of both genders to know about ease of access to avoid at risk of social exclusion, especially in terms of their situation as persons deprived of freedom*. Faktanya, bahwa penting bagi narapidana penjara dari dua jenis kelamin narapidana untuk mengetahui tentang kemudahan akses agar terhindar dari resiko dikucilkan secara sosial, sehingga mereka merasa dirampas kebebasannya. Semua upaya itu dilakukan untuk mengantisipasi muncul pengucilan secara sosial ketika para narapidana tersebut nantinya sudah bebas atau ketika anaknya harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar ketika orang tuanya masih berada di dalam penjara.

Dengan adanya sikap empati yang begitu baik pascamasa kurungan penjara, narapidana diharapkan tidak berubah menjadi pribadi pemaarah yang agresif, seperti yang diasumsikan oleh Durana (2019) melalui karya fenomenalnya tentang *Anger and Tolerance Levels of the Inmates in Prison*. Ia menyatakan bahwa *anger is a functional, normal emotion for a person; however, it may cause behaviors such as aggression, creating distress for the person and others*, yaitu kemarahan merupakan emosi fungsional dan normal dilakukan oleh seseorang; walaupun hal itu dapat disebabkan oleh adanya seperti agresi, yang menciptakan kesusahan bagi orang tersebut dan orang lain. Artinya, narapidana juga membutuhkan pendekatan kemanusiaan yang lebih empatif guna menghaluskan sikap emosionalnya dan tidak menjadikan suasana lembaga pemasyarakatan sebagai tempat yang

menakutkan dan menciptakan kesedihan baru bagi mereka.

Akan tetapi, Utami (2017) memberikan deskripsi terbalik dengan teori tersebut. Dalam kajiannya, Utami menyatakan bahwa narapidana membutuhkan bekal dalam menghadapi kehidupan setelah menjalani masa hukuman (bebas), sehingga ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, telah siap berbaur dengan masyarakat. Akan tetapi, bukti menunjukkan hal lain yaitu, pelaksanaan hak-hak narapidana masih mengalami kendala terutama berkenaan dengan penerapan hak-hak bersyarat. Terdapat beberapa persyaratan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah yang cenderung tidak harmonis dengan undang-undang sehingga dapat menunda atau meniadakan hak-hak tertentu untuk jangka waktu tertentu. Tentunya hal ini sangat tidak diharapkan, sehingga diperlukan upaya dan pendekatan tertentu agar narapidana pun dapat merasa nyaman dengan situasi pascakurungannya.

Untuk itulah, meskipun lembaga pemasyarakatan dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari tindakan narapidana yang kambuh, juga dijadikan tempat untuk memperbaiki kualitas hidup narapidana sebab oleh sebagian narapidana, pidana penjara juga diasumsikan sebagai sarana pembalasan (Dwiatmodjo, 2013). Meskipun demikian, pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan yang baik dan sesuai ketentuan akan dapat memberikan pengayoman dan bekal hidup bagi narapidana yang tersesat akibat tindakannya, meskipun kenyataannya tidaklah mudah untuk mewujudkan hal itu.

Dengan diterapkannya ketentuan sesuai aturan yang berlaku, maka lembaga pemasyarakatan dapat benar-benar dijadikan pemulihan narapidana di bidang moral dan mental sehingga tidak dianggap lagi sebagai sumber kerusakan seperti yang selama ini diberitakan, sehingga proses perbaikan sikap empati pun akan berjalan dengan baik. Untuk itulah, peran lembaga pemasyarakatan dalam penanggulangan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana adalah kenyataannya bahwa

lembaga pemasyarakatan tersebut terkendala oleh beberapa hal seperti, fasilitas lembaga pemasyarakatan yang kurang memadai jumlah pegawai/penjaga dan tidak sesuai dengan jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang dijaga di lembaga pemasyarakatan tersebut, jumlah narapidana yang melebihi kapasitas lembaga pemasyarakatan, serta akibat banyaknya warga binaan pemasyarakatan sehingga sarana prasarana yang tidak memenuhi kebutuhan narapidana yang tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan. Di samping itu, kurangnya pengawasan juga menyebabkan mudahnya terjadi kerusakan di lembaga pemasyarakatan (Selvina, 2017).

Melalui kajian yang dilakukan oleh tim Giráldez, diketahui bahwa para narapidana yang menjadi kajian ini merupakan individu yang sudah mengalami masa remaja sebagai sebuah periode kritis dalam memperoleh perilaku proaktif, padahal perilaku yang mengganggu mereka dapat memodelkan kepribadian karena pada tahap inilah kehidupan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. (Giráldez, Víctor Arufe, Ortega, Félix Zurita, Ruz, Rosario Padial, and Sánchez, Manuel Castro, 2019). Seperti paparan mereka berikut ini, bahwa *association between at present, violent behaviors are more visible, due to the information society, with a multitude of news media related to violent behavior. In the academic environment, in the stages of primary and secondary education, various violent situations occur among students. For these reasons, today's society is more sensitive to situations of violence. Adolescence represents a critical period when it comes to acquiring proactive behaviors, while disruptive behaviors can model the adolescent's personality, because at this stage of life they are very malleable. Therefore, the problem worsens for the victim in cases of violence, because these subjects suffer the direct consequences of this problem, in some cases leading to depression and even suicide.* Yang lebih kurang mengindikasikan bahwa perilaku kekerasan akan lebih terlihat karena masyarakat informasi, dengan banyak media berita yang terkait dengan perilaku kekerasan. Di lingkungan akademik, pada tahap pendidikan dasar dan menengah, berbagai situasi kekerasan terjadi di kalangan siswa. Oleh karena alasan ini

pulalah, masyarakat saat ini lebih sensitif terhadap situasi kekerasan. Masa remaja merupakan periode kritis dalam memperoleh perilaku proaktif, sementara perilaku yang mengganggu dapat memodelkan kepribadian remaja, karena pada tahap kehidupan ini mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, masalah semakin memburuk bagi korban dalam kasus kekerasan, karena subjek ini menderita akibat langsung dari masalah ini, dalam beberapa kasus menyebabkan depresi dan bahkan bunuh diri.

Selain itu, ada pula asumsi bahwa efek manipulasi empati terhadap sebuah prasangka, dapat disebabkan oleh adanya hubungan jangka panjang antara empati dan perkembangan prasangka, arah efek, dan efek relatif dari aspek kognitif dan afektif empati Miklikowska (2017). Dengan berbekal model *cross-lagged* yang standar menunjukkan bahwa ada efek dua arah antara perhatian empatik, pengambilan perspektif, dan sikap anti-komunitas. Bahkan Raabe and Beelmann (2011) menduga bahwa puncak prasangka di masa kanak-kanak tengah adalah pada usia 5-7 tahun yang diikuti oleh sedikit penurunan hingga akhir masa kanak-kanak pada usia 8-10 tahun. Selain perbedaan untuk berbagai prasangka, ada perubahan terkait usia yang berbeda dalam prasangka terhadap hal-hal di luar status kelompok yang lebih tinggi, lebih rendah, serta efek positif dari peluang kontak dengan kondisi luar kelompok. Hasil mengkonfirmasi bahwa prasangka berubah secara sistematis seiring bertambahnya usia selama masa kanak-kanak, tetapi tidak ada tren perkembangan yang ditemukan pada masa remaja, yang menunjukkan semakin kuatnya pengaruh konteks sosial pada prasangka dengan bertambahnya usia. Inilah bukti bahwa empati terhadap seseorang sangat dibutuhkan di saat mereka dalam kondisi apapun, Di samping itu, para narapidana juga mengalami masa-masa perkembangan fisik dan emosional yang membentuk pribadinya hingga bisa seperti ini (Schumann, K., Zaki, Jamil., and Dweck, Carol S. (2014)).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif untuk menghasilkan data analisis yang dikembangkan secara deskriptif. Melalui penggunaan metode ini, penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok tentang sikap empati narapidana terhadap kelangsungan dan keberlanjutan hidup anggota keluarga. Adapun indikator dari penerapan pendekatan saintifik yang menjadi fokus kajian ini antara lain berupa tahapan dalam menyikapi proses dan hasil interaksi antarnarapidana hingga memunculkan sikap empati tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, melakukan asosiasi, mengkomunikasikan, serta menciptakan simpulan berdasarkan fenomena yang ditemui di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Kota Semarang.

Adapun teknik yang digunakan adalah dengan cara melakukan wawancara dan meminta kesediaan narapidana untuk mengisi lembar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Proses wawancara dan pengisian lembar pertanyaan tersebut, dilakukan di sebuah ruang tertutup dengan pengawalan petugas LP Kedungpane yang sangat ketat. Pada tahap sebelumnya, penulis sudah mengajukan permohonan izin kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, penulis diminta menunjukkan isi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narapidana guna memastikan tidak adanya pertanyaan yang bersifat diskriminatif serta berakibat pada hal-hal yang tidak diharapkan.

Melalui proses pemeriksaan di pos depan LP Kedungpane, penulis wajib menunjukkan surat izin yang telah disetujui oleh Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah. Setelah mendapatkan layanan dan pemeriksaan tersebut, penulis diberi kesempatan untuk bertemu dengan lima orang narapidana

dengan kriteria narapidana berusia 23 sampai dengan 34 tahun yang secara faktual termasuk dalam kategori keluarga muda, memiliki isteri dan anak, dan anak mereka pun masih berusia sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis kemudian melakukan wawancara dan memandu proses pengisian daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan pengambilan data di LP Kedungpane Kota Semarang diketahui bahwa data yang penulis peroleh merupakan data asli, tanpa rekayasa, dan bersifat natural sebab tidak ada campur tangan pihak mana pun dalam proses pengisiannya. Berikut disampaikan hasil yang penulis dapatkan sesuai dengan permasalahan empati yang dimiliki oleh narapidana, terhadap kebutuhan dan keberlangsungan hidup anggota keluarganya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas narapidana, penulis hanya akan menuliskan inisial mereka sebagai berikut.

Narapidana berinisial RS sebetulnya sudah memiliki pekerjaan mapan yaitu sebagai manajer pada salah satu perusahaan keuangan. Akan tetapi, pria yang memiliki 2 orang anak yang juga berstatus sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Semarang ini terkena pasal 127 ayat 1 tahun 2009 Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang penyalahgunaan narkoba. Ia harus menjalani 2 tahun hukuman dengan sisa waktu 2 bulan penjara. Ia termasuk narapidana yang beruntung sebab masih ada pihak orang tua yang memberikan perhatian dengan jumlah kunjungan ke LP Kedungpane cukup tinggi, yaitu sebanyak 2 hingga 4 kali dalam satu minggu.

RS sangat mengharapkan adanya kesempatan untuk dapat bekerja kembali dan meneruskan kuliahnya, dengan alasan bahwa ia sudah menyadari menyesali perbuatan pelanggaran hukum yang pernah dilakukan. "Saya janji, tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu, Pak. Repot saya...", begitu ungkapan RS kepada penulis sambil menundukkan kepala. Ketika penulis

menanyakan keberlangsungan pendidikan anak dan kebutuhan ekonomi keluarga, ia menyatakan bahwa orang tuanyalah yang selama ini sudah membiayai semua kebutuhan tersebut sehingga ia tidak lagi khawatir akan masa depan anak-anak.

Dalam hal sikap masyarakat dan adanya bullying terhadap anak di sekolah, ia menyerahkan sepenuhnya kepada orang tua agar anak-anak RS tidak merasa terkucilkan akibat peristiwa ini. "Satu yang saya pesankan pada anak-anak, agar mereka sabar dan tidak berkecil hati sebab saat ini ia sudah ditinggal ibunya akibat diceraikan secara sepihak oleh isteri saya".

Selanjutnya adalah seorang narapidana yang tidak bersedia menyebutkan nama dan tempat tinggalnya. Ia bekerja sebagai bartender pada sebuah *club* dan karaoke, yang berusia 26 tahun dengan 3 orang anak. Sebagai alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terjerat kasus narkoba, ia masih menjalani sisa tahanan selama 4 tahun dari 6 tahun yang diwajibkan. "Ibu saya jarang nengok, tapi saya merasa itu bukan masalah. Saya masih bisa berinteraksi dengan teman-teman di lapas ini, dan saya tidak memusingkan kebutuhan orang rumah". Meskipun demikian, ia masih berusaha memikirkan nasib orang tua dan anak-anaknya yang berusia sekolah dasar, sehingga ia pun merencanakan untuk bekerja setelah keluar dari penjara.

Berbekal keterampilan berupa kerajinan tangan yang dilatihkan oleh pihak LP Kedungpane, ia berencana akan membuka usaha kerajinan tangan setelah ini. "Ada orang tua yang menghidupi anak-anak saya, jadi ya... saat ini masih aman. Makanya saya mau kerja bikin kerajinan seperti ini supaya punya uang", katanya sambil menunjukkan anyaman bambu yang ia rakit sendiri di LP Kedungpane. Dalam hal sikap tetangga dan teman anak sekolah yang berpotensi mengucilkan mereka, ia hanya bisa memberikan motivasi dan arahan agar selalu memberikan maaf kepada mereka, "Sebab ini semua saya yang salah, dan keluarga saya kan jadi korbannya...".

Berbeda dengan narapidana BSN, 24 tahun yang lebih sering menerima telepon dari

keluarganya melalui warung telekomunikasi yang ada di LP Kedungpane. Sebagai narapidana dengan sisa masa tahanan selama 12 tahun, BSN lebih tidak memedulikan penilaian atau komentar tetangga jika suatu saat ia bebas. Bahkan, ia justru memberikan jawaban mengejutkan ketika penulis menanyakan kepeduliannya atau sikap empatinya terhadap anaknya yang masih membutuhkan biaya sekolah dan biaya hidup keluarga. “Jujur saya menyesal karena sudah terlibat narkoba. Saya pasrahkan pada Tuhan saja bagaimana sekolah anak saya dan biaya hidup keluarga. Dan saya bodo amat dengan komentar tetangga jika mereka mengetahui saya sudah pulang (keluar dari LP)”. Menurut BSN, ia akan menjalani kehidupan baru dan bekerja sebagai wirausahawan di bidang peternakan ayam.

Begitu juga dengan narapidana berinisail FE misalnya, yang memiliki 1 orang anak di tingkat SD. Dengan latar belakang pendidikan SLTA dan dihukum seumur hidup untuk kasus pembunuhan berencana, ia tetap berharap agar keluarga yang ada di sekitar anak dan isterinya berada, dapat memberikan perhatian secara baik hingga anaknya dapat bekerja di tempat yang baik pula. Sama halnya dengan BSN, FE juga sering menerima telepon dari keluarganya melalui warung telekomunikasi yang ada di lembaga pemasyarakatan ini.

Dari hasil wawancara mendalam antara penulis dengan beberapa narapidana tersebut diketahui bahwa RS dan BSN lebih sering bertemu muka pada saat makan. Mereka banyak berdiskusi tentang hal serupa, yaitu masa depan anak. Meskipun pada saat awal kehadiran di LP Kedungpane ini RS dikenal sebagai individu yang sombong dan tidak mudah bersosialisasi, namun BSN memberikan nasehat agar RS mengubah perilakunya. BSN juga memberikan saran agar RS mulai memikirkan kelangsungan dan keberlanjutan hidup keluarganya, meskipun RS ada di penjara. BSN mengakui bahwa RS tidak mudah diubah pendiriannya. Akan tetapi BSN menyatakan bahwa dirinya berusaha berempati terhadap nasib keluarga RS yang tidak memiliki sumber nafkah tetap.

Setelah menerima saran dari BSN, akhirnya pada suatu saat yaitu setelah lebih kurang dua bulan sejak RS masuk penjara, RS menyampaikan informasi bahwa ia sudah meminta kesediaan orang tuanya untuk ikut memikirkan masa depan anaknya yang masih membutuhkan biaya pendidikan dan kebutuhan hidup keluarganya. Dari konteks ini, penulis bersimpulan bahwa BSN memiliki kepedulian terhadap RS, terkait dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan dan keluarga.

Begitu juga FE yang sering melakukan ibadah di mushalla bersama BSN. FE yang semula tidak memikirkan efek penjara, akhirnya bersedia membuka diri untuk berdiskusi dengan BSN. Utamanya tentang cara menjalin komunikasi dengan orang tua yang selama ini merasa kecewa terhadap tindakan FE hingga masuk penjara. Awalnya, orang tua FE enggan memikirkan nasib anaknya. Begitu juga dengan FE yang bersikap membenci orang tuanya. Setelah BSN menyarankan untuk mengalah demi masa depan anak, maka FE pun berubah pikiran. Ia akhirnya bersedia meminta maaf pada orang tua, dan ia pun mendapatkan reaksi positif dari orang tua yang kemudian bersedia memikirkan kebutuhan keluarga FE meskipun jumlahnya sedikit dari hasil bertani orang tuanya. Berdasarkan temuan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa meskipun usia BSN lebih muda, namun kemampuannya dalam menjalin komunikasi dan memberikan saran ternyata lebih baik daripada penghuni lembaga pemasyarakatan yang penulis temui.

Penulis mengambil simpulan bahwa untuk membangkitkan sikap empati seseorang, sumbernya tidak selalu berasal dari seseorang yang usianya lebih tua. Figur seperti BSN dapat menjadi contoh nyata bahwa ia memiliki kemampuan atau kompetensi komunikasi dan persuasi yang begitu baik. Bahkan, ia termasuk individu yang tidak memikirkan bahwa orang yang ia ajak bicara adalah orang yang usianya lebih tua. Keyakinan ini akhirnya penulis dalami lagi dengan mengajukan pertanyaan mengenai alasannya untuk selalu memberikan nasehat kepada narapidana lain yang menurutnya kurang

baik sikap empatinya terhadap keluarga. Keterangan yang berhasil penulis himpun yaitu bahwa BSN memang berasal dari keluarga yang sejak kecil mementingkan sikap peduli terhadap orang lain. Ia pun mengakui bahwa orang tuanya adalah sosok yang sangat baik, namun ia melakukan kesalahan akibat mengkonsumsi narkoba. Sikap bodo amat yang ia sampaikan ketika wawancara dengan penulis sebelumnya, menunjukkan bahwa ia sebenarnya sangat khawatir terhadap munculnya sinisme tetangga terhadap keluarganya. Ia pun mendapatkan kabar dari isterinya bahwa anaknya yang bersekolah di SD sempat tidak mau masuk sekolah karena mendapatkan julukan sebagai anak penjara. Hingga akhirnya, suatu saat ia meminta kesediaan anaknya untuk melakukan komunikasi melalui telepon di warung telekomunikasi LP dengan himbuan dan nasehat untuk terus bersekolah. BSN berpesan pada anaknya bahwa ketika kuliah nanti, BSN akan menjadi ayah yang baik dan akan menemani anaknya mencari pekerjaan yang layak agar tidak mengikuti jejak ayahnya.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat penulis sampaikan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Kemampuan seseorang dalam membangkitkan sikap empati narapidana, tidak selalu bergantung pada usianya sehingga siapa pun narapidana itu, dengan kemampuan komunikasi dan daya persuasi yang baik, ia akan menjadi teladan bagi narapidana lainnya.

Kemampuan memberikan nasehat yang dilakukan oleh BSN hendaknya semakin ditingkatkan dengan menyediakan koleksi buku atau bahan noncetak lain, agar ia memperoleh bahan informasi terbaru mengenai hal-hal yang bersifat empatif dan sugestif.

Lembaga pasyarakatan menjadi sarana memperbaiki kualitas empati seseorang melalui kegiatan makan dan ibadah bersama, sehingga antarnarapidana dapat bertukar pikiran dan memberikan dampak positif bagi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Durana, Songül, Ergüna, Sibel, Tekira, Özlem, Çalışkanb, Türkan, dan Karadaşa, Ayşe. 2019. *Anger and Tolerance Levels of the Inmates in Prison*. Archives of Psychiatric Nursing. Department of Nursing, Balıkesir University, School of Health, Balıkesir, Turkey b Department of Midwifery, Balıkesir University, School of Health, Balıkesir, Turkey. journal homepage: www.elsevier.com/locate/apnu.
- Dwiatmodjo, Haryanto. 2013. Community Based Treatment dalam Pembinaan Narapidana Narkotika (Studi terhadap pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta. e-journal.uajy.ac.id/4968. Hlm. 111-122
- Giráldez, Víctor Arufe; Ortega, Félix Zurita; Ruz, Rosario Padiál; and Sánchez, Manuel Castro. 2019. Association between Level of Empathy, Attitude towards Physical Education and Victimization in Adolescents: A Multi-Group Structural Equation Analysis. International Journal of Environmental Research and Public Health.
- Malik, J. S., Singh, Paritev, Beniwal, Meenu, dan Kumar, Tarun. 2019. Prevalence of depression, anxiety and stress among jail inmates. International Journal of Community Medicine and Public Health Malik JS et al. Int J Community Med Public Health. 2019 Mar;6(3):1306-1309 <http://www.ijcmph.com> ISSN 2394-6032 | eISSN 2394-6040. DOI: <http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20190631>.
- Miklikowska, Marta. 2017. Empathy Trumps Prejudice: The Longitudinal Relation Between Empathy and Anti-Immigrant Attitudes in Adolescence. American Psychological Association. Online First Publication, December 14, 2017. <http://dx.doi.org/10.1037/dev0000474>
- Penit, Rev Esp Sanid. 2019. 21: XX-XX 11 Sanhueza GE, Candia J2. Access to healthcare in Chilean prisons: an inmates' perspective. 10-16. Sanhueza GE1, Candia J2 Social Work Department. Faculty of Social Sciences. University of Chile. 2San Sebastián University. Concepción. Chile.
- Raabe, T., & Beelmann, A. 2011. Development of ethnic, racial, and national prejudice in childhood and adolescence: A multinational metaanalysis of age differences. Child

- Development, 82, 1715–1737. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01668>.
- Schumann, K., Zaki, J., & Dweck, C. S. 2014. Addressing the empathy deficit: Beliefs about the malleability of empathy predict effortful responses when empathy is challenging. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107, 475–493. <http://dx.doi.org/10.1037/a0036738>.
- Selvina, Hevi. Nikmah Rosidah. Rini Fathonah. 2017. Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Penanggulangan Kekerasan yang Dilakukan oleh Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan II B Kotaagung). jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/pidana/article/download/842/726.
- Utami, Penny Naluria. 2017. *Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*. Vol. 17, No. 3.
- Zaki, J. 2014. Empathy: A motivated account. *Psychological Bulletin*, 140, 1608–1647. <http://dx.doi.org/10.1037/a0037679>.